Maternity And Neonatal : Jurnal Kebidanan
P-ISSN :2302 -0806
E-ISSN :2809 -5731
https://journal.upp.ac.id/index.php/jmn
Volume 13 (1) April 2025

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 0-6 BULAN

Ni Kadek Ayu Sri Danawati [(1)], Ni Nyoman Budiani[(2)], Ni Luh Putu Sri Erawati[(3)]

[(1)]D4 Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia
*email: ajikjro@gmail.com
[2)]Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia
email: budiani.n3@gmail.com
[3)]Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia
email : erawatiputu193@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan gejala infeksi di saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada bayi, salah satunya adalah pemberian ASI tidak eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelasional dimana prinsip penelitian ini adalah membandingkan risiko terkena penyakit antara kelompok terpapar dan tidak terpapar faktor penelitian. Pendekatan penelitian menggunakan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di UPTD. Puskesmas Banjarangkan I, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung dengan jumlah responden sebanyak 66 orang bayi usia 0-6 bulan pada bulan April 2024. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dan *Odds Ratio* (OR) dengan *Sofware SPSS* Versi 25. Hasil analisis menunjukkan kejadian diare pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 5 responden (13,9%) dibandingkan dengan bayi yang tidak ASI eksklusif sebanyak 13 responden (43,3%) dan perbedaan ini signifikan dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,211 dan nilai p sebesar 0,008 < 0,05. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi 0-6 bulan. Pemberian ASI menurunkan kejadian diare pada bayi
Kata Kunci : Air Susu Ibu, Diare, Bayi

ABSTRACT

Diarrhea is a symptom of infection in the intestinal tract, which can be caused by various bacterial, viral, and parasitic organisms. Many factors influence the occurrence of diarrhea in infants, one of which is the lack of exclusive breastfeeding. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months in the working area of Banjarangkan I Community Health Center. This research uses a correlational analytical study design where the principle is to compare the risk of disease between groups exposed and not exposed to the research factor. The research approach used is cross-sectional. The study was conducted at the Banjarangkan I Community Health Center, Banjarangkan District, Klungkung Regency, with a total of 66 respondents consisting of infants aged 0-6 months in April 2024. Data collection was carried out using questionnaires and analyzed using univariate analysis, bivariate analysis, and Odds Ratio (OR) with SPSS Version 25 software. The results of the analysis showed that the incidence of diarrhea in babies who were exclusively breastfed was 5 respondents (13,9%) compared to babies who were not exclusively breastfed as many as 13 respondents (43.3%) and this difference was significant with an Odds Ratio (OR) value of 0.211 and the p value of 0.008 < 0.05. There is a relationship

between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in babies 0-6 months. Breastfeeding reduces the incidence of diarrhea in infants.
Keywords: *Breast Milk, Diarrhea, Infants*

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi prevalensi diare sebesar 10,6% (Kemenkes RI, 2018). Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pilar ketiga yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia, salah satunya bertujuan untuk menurunkan angka kematian balita dalam kurun waktu 2015-2030 menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Balita (AKB) di Indonesia pada tahun 2015 menjadi 27 per 1000 kelahiran hidup. Penurunan AKB ini melambat antara tahun 1990-2015 yaitu dari 85 menjadi 27 per 1000 kelahiran hidup, kejadian tersebut merupakan salah satu keberhasilan dari program pemerintah seperti ASI eksklusif dan upaya pemberian imunisasi rotavirus (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Komplikasi yang dapat muncul pada penderita diare bila tidak segera ditangani dengan benar dapat terjadi dehidrasi (ringan, sedang, berat, hipotonik, isotonik, atau hipertonik), renjatan hipovolemik, hipokalemia, hipoglikemia, intoleransi sekunder akibat kerusakan vili mukosa usus dan defisiensi enzim laktase, terjadi kejang pada dehidrasi hipertonik. Selanjutnya dapat terjadi malnutrisi energi protein akibat muntah dan diare (Maulana & Notobroto, 2023). Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi.

Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung *immunoglobulin*, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalorinya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung bermacam-macam faktor kekebalan, baik yang spesifik maupun yang non-spesifik, seperti *bifidus factor, lisozim, laktoferin*, dan lain-lain. Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernapasan, diare dan obesitas pada anak. Bayi jika tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak tersebut memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (Salamah & Prasetya, 2019).

Diare pada bayi dapat juga disebabkan oleh perilaku ibu, seperti memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) terlalu dini (usia kurang dari 6 bulan), penggunaan

botol susu yang meningkatkan risiko diare karena sulitnya membersihkan botol, dan tidak mencuci tangan setelah buang air besar atau setelah membersihkan tinja anak. Selain itu, diare juga dapat disebabkan oleh faktor non infeksi meliputi alergi makanan dan intoleransi laktosa (Tigana et al., 2023). Upaya yang telah dilakukan oleh Puskesmas dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif guna mencegah masalah kesehatan pada bayi terutama diare adalah dengan melaksanakan program kegiatan kelas ibu balita yang dipandu oleh Bidan yang kompeten dan terlatih setiap bulan dimasing-masing desa di wilayah kerja Puskesmas (Dinas Kesehatan, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung tahun 2022 jumlah penderita diare pada bayi yang tertinggi kasusnya yaitu di Puskesmas Banjarangkan I sebanyak 23,7% dibandingkan dengan Puskesmas lainnya yaitu Puskesmas Klungkung I 20,9%, Puskesmas Klungkung II 18,6%, Puskesmas Banjarangkan II 15,4%, Puskesmas Nusa Penida I 14,2%, Puskesmas Nusa Penida III 12,9%, Puskesmas Dawan I 10,8%, Puskesmas Nusa Penida II 9,7% dan Puskesmas Dawan II 9,4% (Dinkes, 2023). Berdasarkan data di atas maka perlu diteliti untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan UPTD Puskesmas Banjarangkan I, dilakukan pada bulan April tahun 2024. Populasi penelitian ini adalah semua bayi 0-6 bulan yang mendapat ASI di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I pada bulan Desember tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel sebesar 58 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dengan kriteria eksklusi yaitu a) bayi umur 0-6 yang tidak mendapatkan ASI dan b) bayi umur 0-6 bulan yang memiliki riwayat penyakit campak, intoleransi laktosa serta gangguan absorbsi (penyerapan).Teknik sampling yang digunakan pada penelitian adalah *purposive Sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah dengan menggunakan formulir pengumpulan data. Tahap analisa data terdiri dari univariat dan bivariat dengan *Chi Square.*

HASIL

Tabel 1. Usia Bayi

No	Usia Bayi	Jumlah (orang)		Total	Persentase (%)
		ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif		
1	1 Bulan	5	3	8	12,1
2	2 Bulan	8	7	15	22,7
3	3 Bulan	5	6	11	16,7
4	4 Bulan	5	3	8	12,1
5	5 Bulan	8	6	14	21,2
6	6 Bulan	5	5	10	15,2
Total		36	30	66	100,0

Tabel 1 menunjukkan usia bayi didominasi usia 2 bulan, yaitu sebanyak 15 orang atau 22,7%, kemudian disusul usia 5 bulan yaitu sebanyak 14 orang atau 21,2%.

Usia bayi 3 bulan sebanyak 11 orang atau 16,7%, usia bayi 6 bulan sebanyak 10 orang atau 15,2% dan usia bayi 1 bulan dan 4 bulan masing-masing 8 orang atau 12,1%.

Tabel 2. Pemberian ASI

No	Pemberian ASI	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	ASI Ekslusif	36	54,5
2	Tidak ASI Ekslusif	30	45,5
Total		66	100,0

Tabel 2 menunjukkan antara bayi yang memperoleh ASI eksklusif sebanyak 36 orang atau 54,5% dan ASI tidak ekslusif sebanyak 30 orang atau 45,5%.

Tabel 3. Kejadian Diare

No	Kejadian diare	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Diare	18	27,3
2	Tidak Diare	48	72.7
Total		66	100,0

Tabel 3 menunjukkan bayi yang mengalami diare sebanyak 18 orang atau 27,3% sedangan bayi yang tidak mengalami diare sebanyak 48 orang atau 72,7%.

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare

Variabel	Diare		Tidak Diare		*95% CI*		*P-value*	OR
	n	%	n	%	Lower	Upper		
Pemberian ASI								
ASI Tidak Ekslusif	13	43,3	17	56,7	0,064	0,693	0,008	0,211
ASI Eksklusif	5	13,9	31	86,1				

Tabel 4 menunjukkan ada perbedaan distribusi yang bermakna secara statistik antara kejadian diare dengan tidak diare berdasarkan pemberian ASI. Pemberian ASI eksklusif lebih banyak tidak mengalami diare yaitu sebanyak 31 responden (86,1%) dibandingkan dengan yang mengalami diare yaitu sebanyak 5 responden (13,9%) dan perbedaan ini signifikan dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,211 dan nilai p sebesar 0,008 < 0,05. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi 0-6 bulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di UPTD Puskesmas Banjarangkan I kepada 66 responden ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan, sebanyak 36 ibu yang memberikan ASI eksklusif dan 30 ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Penelitian ini menunjukkan bayi umur 0-6 bulan yang tidak mengalami diare sebanyak 48 bayi (72,7 %). Sedangkan prevalensi kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan sebanyak 18 bayi (27,3 %). Hasil penilitian ini menunjukan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan kebanyakan terjadi pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 43,3% dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 13,9%. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif

0,211 kali kemungkinan terjadinya diare dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Nilai OR 0,211 < 1 maka menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor protektif untuk kejadian diare pada bayi, sehingga pemberian ASI Eksklusif menurunkan atau mencegah terjadinya diare pada bayi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Analinta (2017) yakni pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian diare (p<0,001), terdapat peran protektif menyusui pada bayi terhadap gastroenteritis akut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sutomo, dkk (2020) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi (*p*=0,000), dimana ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya berisiko lebih dari 8 kali untuk terkena diare dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif untuk terkena diare pada bayinya. Penelitian yang dilakukan oleh Tamimi, dkk (2016) juga menemukan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi. Dimana risiko diare pada anak dipengaruhi oleh pola pemberian ASI, dimana anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal dibanding anak yang hanya mendapat ASI selama 3-4 bulan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Adikarya dkk., (2019) yang menemukan Air Susu Ibu (ASI) beserta zat imun yang dikandungnya berperan dalam menurunkan kejadian infeksi pada anak yang mendapat ASI ekslusif dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif. Air susu ibu ekslusif juga dapat menurunkan insiden diare akibat infeksi dan memperpendek lamanya episode diare(Adib et al., 2023). Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas akibat diare. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif dan tidak mendapat ASI sampai umur 23 bulan sangat berpengaruh terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat diare di negara berkembang. Berbagai faktor perlindungan ditemukan di dalam ASI, diantaranya adalah antibodi IgA sekretori (sIgA). Imunoglobulin A sekretori akan menghambat paparan mikroorganisme pada saluran cerna bayi, sehingga membatasi masuknya bakteri ke dalam aliran darah melalui mukosa (dinding) saluran cerna. Pada saat ibu mendapat kekebalan pada saluran cernanya, kekebalan di dalam ASI juga terangsang pembentukannya.

Angka kejadian diare pada bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih sedikit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Orang tua memiliki peran besar dalam menentukan penyebab anak terkena diare. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif umumnya jarang mengalami diare karena tidak terkontaminasi makanan dan minuman dari luar. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa di dalam ASI terdapat faktor nutrient yang protektif terhadap sistem imun bayi, sehingga bayi lebih jarang sakit. Faktor nutrient yang terkandung dalam ASI meliputi Immunoglobulin A (Ig A) yang berperan dalam melindungi sistem pencernaan bayi terhadap mikroba, Ig G yang terdapat pada kolostrum memberikan perlindungan kepada bayi terhadap infeksi sampai sistem kekebalan (Fitriani et al., 2021).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan paling baik untuk bayi. Komponen zat makanan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk dicerna dan diserap secara optimal oleh bayi. ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan sampai umur 6 bulan. Tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama masa ini. ASI bersifat steril, berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor. Pemberian ASI saja, tanpa cairan atau makanan lain, menghindarkan bayi dari bahaya bakteri dan organisme lain yang akan menyebabkan diare. Bayi harus disusui secara penuh sampai mereka berumur 6 bulan (Sulistyowati et al., 2020).

Nutrisi pertama yang dikonsumsi oleh bayi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang paling optimal bagi bayi dan memberikan banyak manfaat bagi kesehatan bayi. Pemberian ASI yang konsisten sejak dini telah terbukti dapat meningkatkan Kesehatan bayi selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Air Susu Ibu (ASI) yang diberikan secara eksklusif selama 4 hingga 6 bulan umumnya dianggap sebagai salah satu tindakan pelindung dari alergi dan penyakit lainnyatermasuk infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare. ASI mengandung berbagai zat antimikroba yang sangat diperlukan bagi bayi untuk pencegahan infeksi pada awal kehidupan bayi, diantaranya adalah immunoglobulin, protein, lisozim, laktoferin, dan oligosakarida (Hossain & Mihrshahi, 2022).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Maulana & Notobroto, (2023) didapatkan adanya hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, Jawa Tengah dengan nilai p = 0,001. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki faktor resiko untuk timbulnya kejadian diare dengan nilai PRR=1,97. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara langsung mendapatkan kekebalan yang bersifat anti infeksi. ASI juga memberikan proteksi pasif bagi tubuh anak untuk menghadapi patogen yang masuk ke dalam tubuh. Pemberian ASI sebagai makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan ibu kepada anaknya, dimana komposisi ASI sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta pelindung bayi dari berbagai penyakit infeksi. Peran ASI tidak hanya menyediakan perlindungan yang unik terhadap infeksi dan alergi, tetapi juga memacu perkembangan yang memadai dari sistem imunologi bayi sendiri. ASI memberikan zat-zat kekebalan yang belum dibuat oleh bayi tersebut. Selain itu ASI juga mengandung beberapa komponen antiinflamasi, yang fungsinya belum banyak yang diketahui.

Kejadian diare pada bayi sangat erat kaitannya dengan berbagai faktor salah satunya adalah budaya pemenuhan nutrisi bayi oleh ibu. Cara ibu memenuhi nutrisi bayinya umumnya dilakukan dengan pemberian ASI atau susu formula. Hal ini dapat diamati dari ibu yang memiliki budaya menyusui dengan ASI, menunjukkan fakta bahwa ASI Eksklusif yang diberikan pada bayi akan membuat bayi memiliki kekebalan dan peluang risiko terkena diare menjadi 4,8 kali lipat lebih rendah dibandingkan bayi yang tidak memperoleh ASI secara eksklusif (Analinta, 2019).

Perbedaan yang mempengaruhi kejadian diare pada bayi yang mengkonsumsi ASI eksklusif dengan yang mengkonsumsi susu formula ada beberapa aspek, karena

pada pemberian ASI eksklusif penyiapannya lebih sederhana dan langsung dapat dikonsumsi oleh bayi, sedangkan pada penyiapan untuk susu formula lebih banyak tahap dan memungkinkan selama tahapan pembuatan banyak celah mikroorganisme masuk ke dalam susu formula, ditambah kurangnya hygiene sanitasi dalam proses penyiapannya (Sholika dkk.,2022).

Waktu yang tepat untuk bayi dalam hal pemenuhan nutrisi yaitu dalam 1000 hari pertama kehidupan. Makanan terbaik untuk pertumbuhan anak dan perkembangan selama periode kritis yaitu adalah ASI. Semua vitamin, mineral, enzim, antibodi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh didapatkan dari ASI. Air Susu Ibu (ASI) sangatlah aman, tidak membutuhkan berbagai persiapan dan tersedia walaupun pada lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan kandungan airnya tidak layak untuk dikonsumsi (Analinta, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu program peningkatan penggunaan ASI khususnya ASI eksklusif sebagai prioritas dan program pengendalian penyakit diare karena dampaknya yang sangat besar terhadap kesehatan bayi. Berdasarkan hasil penelitian angka kejadian diare pada bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif lebih besar apabila dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Hasil dalam penilitian ini, bayi yang menderita diare pada kelompok yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 5 orang, saat dilakukan wawancara ibu bayi mengatakan memberikan ASI dengan botol saat ibu bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutomo, dkk (2020) menggunakan botol susu terbukti meningkatkan risiko terkena penyakit diare karena sangat sulit untuk membersihkan botol susu. Sedangkan bayi pada kelompok yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 17 orang tidak terkena diare, ini dikarenakan ketahanan usus bayi yang berbeda - beda serta faktor dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pengasuh bayi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan didapatkan masing-masing sebanyak 36 responden yang diberikan ASI eksklusif dan sebanyak 30 responden yang tidak diberikan ASI eksklusif. Kejadian diare pada bayi 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 5 orang dan tidak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 13 orang. Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi. Pemberian ASI Eksklusif menurunkan kejadian diare pada bayi. Pada ibu yang memberikan ASI Eksklusif menurunkan 0,2 kali kejadian diare pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M., Putri, E. T., Saputri, N. A. S., Al Wahid, S. M., & Sutriyawan, A. (2023). Pengaruh Riwayat Asi Eksklusif Dan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, *9*(1), 48. https://doi.org/10.29241/jmk.v9i1.1272

Analinta, A. (2019). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya 2017. *Amerta Nutrition*, *3*(1), 13. https://doi.org/10.20473/amnt.v3i1.2019.13-17

Dinas Kesehatan, P. B. (2021). *Profil Prov Bali 2021*.

Fitriani, D. A., Astuti, A. W., & Utami, F. S. (2021). Dukungan tenaga kesehatan dalam keberhasilan ASI eksklusif: A scoping review. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, *5*(1), 26–35. https://doi.org/10.32536/jrki.v5i1.176

Hossain, S., & Mihrshahi, S. (2022). Exclusive Breastfeeding and Childhood Morbidity: A Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(22). https://doi.org/10.3390/ijerph192214804

Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, *53*(9), 1689–1699.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*.

Maulana, A. F., & Notobroto, H. B. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Pulau Jawa (Analisis Data SDKI 2017). *Media Gizi Kesmas*, *12*(2), 785–789. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.785-789

Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *5*(3), 199–204. https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1418

Sulistyowati, I., Cahyaningsih, O., & Alfiani, N. (2020). Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal SMART Kebidanan*, *7*(1), 47. https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i1.326

Tigana, I. K., Bastian, F., & Safirza, S. (2023). Karakteristik Penderita Hipertensi yang Dirawat Inap di RSUD Meuraxa. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *22*(5), 308–313. https://doi.org/10.14710/mkmi.22.5.308-313